

Mengkaji Makna Keindahan Dalam Pandangan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW

¹Denny Bhekti Kurnianto ² Moh. Imam Wahyudi ³Kholil bisyri

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi
(UIMSAYA)

Corresponding Author: ¹dbkurnian2010@gmail.com ²Imamw9428@gmail.com ³Bisryid@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna keindahan dalam pandangan Islam berdasarkan hadits-hadits Rasulullah SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana Islam memaknai keindahan, tidak hanya dari aspek lahiriah, tetapi juga mencakup nilai-nilai akhlak, kesederhanaan, dan spiritualitas atau dimensi transendental yang bersumber dari wahyu dan teladan Nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber primer berupa hadits shahih, literatur klasik dan kontemporer, serta wawancara dengan tokoh akademisi Islam yang kompeten di bidang akhlak dan estetika Islam. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga fokus utama: keindahan yang bersumber dari akhlak, keindahan yang tidak bersifat hura-hura, serta keindahan yang memiliki dimensi transendental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang keindahan sebagai ekspresi dari kesempurnaan akhlak, kesederhanaan hidup, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Keindahan bukan hanya tampak dalam bentuk fisik, tetapi lebih dalam lagi tercermin melalui sikap, niat, dan amal saleh. Dengan demikian, Islam memberikan panduan etis dan spiritual yang utuh dalam memahami dan mengekspresikan keindahan sebagai bagian dari ibadah dan jalan menuju keridhaan Ilahi.

Kata kunci : makna keindahan, pandangan islam, hadist Rasulullah SAW

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat modern, standar keindahan sering kali didefinisikan secara sempit dan materialistik, terutama melalui media massa, industri fashion, dan tren digital yang terus berkembang. Fenomena ini membentuk konstruksi sosial bahwa keindahan hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti warna kulit, bentuk tubuh, atau gaya berpakaian yang mengikuti arus popularitas. Akibatnya, banyak individu merasa tertekan untuk memenuhi standar yang ditetapkan lingkungan, bahkan sampai mengorbankan kesehatan mental maupun finansial demi tampil "indah" di mata publik. Padahal, dalam perspektif Islam, keindahan tidak hanya terletak pada penampilan luar, tetapi juga mencakup keindahan akhlak, hati, dan amal perbuatan (Formica, 2022). Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan, *"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan"* (HR. Muslim), menjadi landasan utama bahwa Islam memandang keindahan secara komprehensif—bukan hanya fisik, melainkan juga spiritual dan moral. Fakta sosial lain yang dapat diamati adalah meningkatnya budaya konsumtif dan gaya hidup hedonis, yang kerap dikaitkan dengan simbol-simbol keindahan semu (Raymen, 2018). Hal ini menciptakan kesenjangan sosial antara kelompok yang mampu mengikuti gaya hidup tersebut dan mereka yang tidak. Islam, melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, menawarkan pandangan yang menyeimbangkan antara merawat penampilan dan menjaga kesederhanaan. Keindahan dalam Islam juga mencakup bagaimana seseorang memperlakukan orang lain, bagaimana ia berbicara, bersikap, dan beribadah. Dalam konteks sosial, nilai-nilai keindahan yang diajarkan Rasulullah dapat menjadi solusi untuk memperbaiki relasi sosial yang rusak akibat individualisme dan egoisme yang kian marak. Dengan

menjadikan hadits-hadits Nabi sebagai pedoman, masyarakat bisa membangun konsep keindahan yang lebih inklusif, berakar pada nilai-nilai ruhani, dan membawa dampak positif terhadap keharmonisan sosial. Maka, kajian terhadap makna keindahan dalam Islam bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga penting dalam merespons dinamika sosial kontemporer yang kerap melenceng dari nilai-nilai kemanusiaan dan kesucian hati.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep keindahan dalam Islam merupakan kajian multidisipliner yang tidak hanya dibahas dalam bidang teologi, tetapi juga dalam filsafat Islam, tasawuf, dan bahkan sosiologi agama. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid (2000) dalam berbagai esainya mengenai estetika Islam, menekankan bahwa keindahan dalam Islam merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual dan etika yang luhur. Ia menyatakan bahwa Islam tidak memisahkan antara yang indah dan yang baik, karena dalam pandangan Islam, keindahan yang sejati adalah yang mencerminkan kesucian, kebajikan, dan kebenaran. Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW, "*Innallaha jamilun yuhibbul jamal*" ("Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan"). Selanjutnya, penelitian oleh Asep Saepudin Jahar (2013) dalam jurnal *Studia Islamika* menelaah aspek keindahan dalam tradisi sufistik dan menemukan bahwa banyak ulama tasawuf yang menekankan pentingnya keindahan batin seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan cinta kepada Allah sebagai puncak keindahan manusia. Sementara itu, penelitian dalam jurnal *Ulumul Qur'an* oleh M. Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk tampil bersih, rapi, dan indah dalam batas-batas syar'i, termasuk dalam berpakaian, bertutur kata, dan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan dalam Islam mencakup aspek fisik dan non-fisik yang senantiasa harus seimbang. Penelitian lainnya oleh Nurul Huda (2020) dalam skripsinya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, membahas secara khusus makna hadits tentang keindahan dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Muslim. Ia menyimpulkan bahwa makna keindahan dalam hadits Rasulullah SAW berperan penting dalam membentuk budaya sosial yang harmonis dan memperkuat nilai-nilai ukhuwah, karena keindahan yang hakiki tercermin dalam perilaku sosial yang santun dan bertanggung jawab.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa tema keindahan dalam perspektif hadits bukanlah hal yang asing, melainkan terus menjadi objek kajian yang relevan dengan dinamika sosial umat Islam, khususnya dalam membangun identitas keagamaan yang berimbang antara lahiriah dan batiniah. Kajian mengenai keindahan dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, baik dari sisi filsafat, tasawuf, maupun studi keislaman umum. Namun demikian, keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih kontekstual dan sosial terhadap makna keindahan sebagaimana tercermin dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, khususnya dalam menjawab tantangan dan pergeseran nilai estetika di era modern. Jika sebelumnya banyak penelitian yang lebih menekankan pada makna keindahan secara ontologis dan spiritual, maka penelitian ini mencoba untuk menggali relevansi dan implementasi praktis dari nilai-nilai keindahan Islam dalam kehidupan keseharian masyarakat kontemporer yang saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya visual, media sosial, serta standar kecantikan dan estetika global yang cenderung materialistik dan semu.

Keterbaruan lainnya dari kajian ini adalah pendekatan integratif antara teks-teks hadits dengan realitas sosial kekinian, sehingga makna keindahan tidak hanya dipahami sebagai nilai abstrak, tetapi juga sebagai prinsip etika yang dapat dibumikan dalam pola hidup modern. Sebagai contoh, dalam hadits Rasulullah disebutkan bahwa Allah mencintai keindahan, yang mencakup keindahan berpakaian, kebersihan diri, dan akhlak. Penelitian ini mengangkat aspek tersebut dalam konteks bagaimana umat Islam saat ini bisa tampil rapi dan bersih tanpa terjebak dalam budaya konsumtif atau pamer (*riya'*) yang kerap menyertai estetika modern. Lebih jauh, kajian ini juga menekankan pentingnya redefinisi konsep "cantik" dan "indah" dalam masyarakat Islam agar tidak terperangkap dalam standar yang dibentuk oleh industri hiburan dan kapitalisme global. Dengan berlandaskan hadits-hadits Rasulullah SAW, penelitian ini ingin membangun kesadaran bahwa keindahan dalam Islam harus mencakup dimensi spiritual dan sosial: keindahan hati, perilaku, serta kontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, novelty dari kajian ini bukan hanya pada analisis teks hadits itu sendiri, tetapi juga pada upaya menjembatani antara ajaran Rasulullah dengan realitas sosial umat Islam masa kini, yang memerlukan panduan estetika yang membebaskan dan memanusiakan, bukan sekadar memuaskan pandangan mata.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan makna keindahan dalam pandangan Islam secara komprehensif berdasarkan hadits-hadits Rasulullah SAW, serta

menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam masa kini. Tujuan ini dilandasi oleh argumen kuat bahwa dalam realitas kontemporer, pemahaman umat terhadap konsep keindahan cenderung mengalami penyempitan makna. Keindahan sering dipersepsikan hanya sebagai sesuatu yang bersifat fisik, visual, atau lahiriah semata, padahal Islam melalui sunnah Nabi SAW menawarkan pemahaman yang jauh lebih luas, mendalam, dan menyentuh aspek batin serta moral manusia. Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi, "*Innallaha jamilun yuhibbul jamal*" ("Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan") menjadi dasar bahwa keindahan merupakan bagian dari nilai ketuhanan yang harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara personal maupun sosial. Tujuan ini juga relevan dengan kondisi sosial saat ini di mana standar estetika didominasi oleh narasi media dan kapitalisme yang menjadikan tubuh manusia dan tampilan fisik sebagai komoditas. Fenomena ini berdampak pada munculnya tekanan sosial, rendah diri, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim yang gagal menemukan makna keindahan yang sejati dalam ajaran agamanya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk kembali merujuk pada hadits-hadits Nabi sebagai sumber otoritatif untuk memahami bagaimana Islam memandang keindahan secara utuh—mulai dari kebersihan diri, kerapian berpakaian, keindahan dalam bertutur kata, hingga keindahan dalam akhlak dan ibadah. Dengan menjadikan hadits-hadits Rasulullah sebagai pijakan, tujuan kajian ini adalah membangun kesadaran bahwa keindahan dalam Islam bukan hanya ditujukan untuk menyenangkan pandangan mata, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang mulia, masyarakat yang harmonis, dan peradaban yang beradab. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pemahaman Islam yang lebih menyeluruh, serta menjadi alternatif narasi terhadap dominasi nilai-nilai estetika modern yang seringkali dangkal dan eksklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul "*Mengkaji Makna Keindahan dalam Pandangan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW*" adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna keindahan dalam perspektif Islam melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap hadits-hadits Rasulullah SAW yang berbicara tentang nilai-nilai keindahan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti peneliti akan mendeskripsikan data-data hadits yang berkaitan dengan konsep keindahan, lalu menganalisisnya untuk menemukan makna teologis, filosofis, dan etis yang terkandung di dalamnya.

Sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab hadits yang mu'tabar (otoritatif) seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Jami' at-Tirmidzi*. Peneliti akan menyeleksi hadits-hadits yang memuat kata-kata kunci seperti "jamal" (keindahan), "husn" (kebaikan yang indah), serta hadits yang berkaitan dengan estetika dalam ibadah, akhlak, penampilan, dan hubungan sosial. Untuk memahami makna hadits secara mendalam, peneliti juga akan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam studi hadits, yakni dengan mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki tema serupa, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan asbab al-wurud (latar belakang munculnya hadits), redaksi hadits, serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dalam memahami teks hadits, yaitu dengan menelusuri makna di balik teks yang tampak dan menggali pesan moral maupun nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkaya analisis, peneliti akan memadukan pemikiran para ulama Islam seperti Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Yusuf al-Qaradawi yang turut membahas dimensi estetika dalam Islam. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif, dengan menekankan pada validitas makna dan relevansi ajaran keindahan dalam konteks kehidupan manusia. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan tentang bagaimana Islam memandang keindahan tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga dalam makna ruhaniah dan etis, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sabda dan kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keindahan dalam Islam Bersumber dari Kesempurnaan Akhlak

Dalam pandangan Islam, konsep keindahan tidak semata-mata diukur dari penampilan fisik atau hiasan lahiriah, melainkan lebih dalam lagi, yaitu menyentuh dimensi batin dan akhlak seseorang. Keindahan sejati menurut Islam bersumber dari kesempurnaan akhlak, yang tercermin dalam sikap,

perilaku, dan cara manusia memperlakukan sesama makhluk serta hubungannya dengan Sang Pencipta (Formica, 2022). Rasulullah SAW, sebagai teladan utama umat Islam, telah mencontohkan secara nyata bagaimana akhlak mulia adalah wujud keindahan yang hakiki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadits yang sangat populer, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi kenabian beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk manusia menjadi pribadi yang indah secara moral dan etika. Lebih jauh, dalam hadits lain, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." (HR. Muslim). Keindahan yang dimaksud dalam hadits ini bukan sekadar tampilan luar, melainkan segala sesuatu yang bernilai baik, bersih, dan terpuji, termasuk dalam hal perilaku dan niat hati. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, pemaaf, dan penyayang, akan tampak menawan di hadapan manusia dan lebih utama di sisi Allah SWT. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa keindahan bukanlah sesuatu yang superfisial atau sementara, melainkan sesuatu yang tumbuh dari dalam jiwa yang terjaga, bersih dari penyakit hati, dan dihiasi oleh amal-amal saleh. Dalam konteks ini, keindahan bukan lagi semata-mata perkara estetika, tetapi menjadi dimensi spiritual yang sangat mendalam (Mascarenhas et al., 2024a). Kesempurnaan akhlak menjadi jalan untuk membangun keindahan yang abadi, yang tak lekang oleh usia atau perubahan zaman (Frödén, 2021). Maka, memahami makna keindahan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti ajaran Rasulullah SAW. Interpretasi dari temuan bahwa keindahan dalam Islam bersumber dari kesempurnaan akhlak menunjukkan bahwa Islam memandang keindahan sebagai sesuatu yang lebih dalam dari sekadar bentuk fisik atau tampilan luar (Yusmazida et al., 2025). Keindahan hakiki dalam perspektif Islam adalah keindahan yang memancar dari hati dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral serta spiritual (Friedland, 2021). Ketika seseorang memiliki akhlak terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, dan pemaaf, maka ia dianggap indah di sisi Allah, meskipun secara lahiriah mungkin biasa saja. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam menggeser fokus keindahan dari aspek visual menuju aspek etis, yakni pada karakter dan integritas diri. Rasulullah SAW adalah contoh nyata dari hal ini, sebagaimana sabdanya, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hal ini membuktikan bahwa kesempurnaan akhlak bukan hanya tujuan ajaran Islam, tetapi juga manifestasi keindahan yang paling luhur (Moghimi, 2018). Teori yang relevan dengan temuan ini adalah teori *etika keutamaan* (virtue ethics) dalam filsafat moral Islam, yang dikembangkan oleh ulama seperti Al-Ghazali. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa keindahan batin lebih tinggi nilainya daripada keindahan fisik, dan seseorang dikatakan mulia ketika ia mampu memperindah dirinya dengan akhlak yang terpuji. Al-Ghazali menulis: *"Keindahan hati lebih kekal daripada keindahan wajah, karena hati yang bersih memantulkan cahaya Ilahi."* Dengan demikian, pemahaman terhadap keindahan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak, sebab keindahan yang sejati adalah keindahan ruhani yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan sesamanya secara harmonis dan beradab (Masani, 1994). Pernyataan mengenai Keindahan dalam Islam Bersumber dari Kesempurnaan Akhlak juga dipaparkan oleh salah satu guru MA Al-Amiriyyah yaitu Bapak Saeroji, M.Pd. bahwa :

"Dalam Islam, keindahan bukan hanya dilihat dari sisi lahiriah atau visual, seperti wajah yang tampan atau pakaian yang indah. Islam memandang bahwa keindahan yang hakiki justru bersumber dari dalam diri, yaitu akhlak yang baik".

Dalam penjelasan di atas bahwa Islam tidak memaknai keindahan hanya dari sisi lahiriah, seperti wajah atau penampilan fisik, tetapi lebih jauh lagi, Islam menekankan keindahan batin yang bersumber dari akhlak mulia. Keindahan sejati dalam Islam, menurut beliau, adalah pancaran dari iman yang kuat dan akhlak yang luhur. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa inti dari risalah kenabian adalah pembentukan keindahan dalam bentuk akhlak. Lebih lanjut hadits lain yang berbunyi *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ* "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim). Hadits ini mencakup makna keindahan yang sangat luas: tidak hanya visual atau estetis, tetapi juga keindahan sikap, tutur kata, keikhlasan, serta akhlak dalam hubungan sosial. Contoh nyata dari akhlak Rasulullah SAW, seperti ketika beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, bahkan mendoakan orang-orang yang menyakitinya, menjadi bukti

konkret bahwa keindahan dalam Islam sangat identik dengan kelembutan hati dan kasih sayang. Dari wawancara ini, disimpulkan bahwa Islam memandang keindahan sebagai keselarasan antara iman, moralitas, dan etika. Sehingga, seseorang yang mungkin tidak menarik secara fisik, namun memiliki akhlak yang baik, jauh lebih berharga dalam pandangan Allah SWT. Dengan demikian, wawancara ini memperkuat temuan bahwa dalam Islam, keindahan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi merupakan ekspresi dari kesempurnaan akhlak sebagai manifestasi keimanan yang sejati.

Keindahan dalam Islam Tidak Bersifat Hura-Hura atau Berlebih-lebihan

Dalam ajaran Islam, konsep keindahan sangat dijunjung tinggi, namun tidak dilepaskan dari prinsip kesederhanaan dan keseimbangan (Zaki & Elseidi, 2024). Keindahan memang dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam hadits *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ* "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim). Namun, Islam memberikan batasan yang jelas agar kecintaan terhadap keindahan tidak berubah menjadi sikap berlebih-lebihan (*israf*) atau bahkan menjadi sumber kesombongan. Keindahan yang dipuji dalam Islam adalah keindahan yang membawa ketenangan, mencerminkan kesyukuran, dan tidak memicu kemewahan yang sia-sia atau gaya hidup konsumtif. Rasulullah SAW mencontohkan kehidupan yang indah tetapi tetap sederhana. Dalam berpakaian, beliau memilih pakaian yang bersih dan rapi namun tidak mewah. Dalam bersedekah, beliau menganjurkan untuk memberi yang terbaik, tetapi tidak menghamburkan. Dalam hadits riwayat Ahmad disebutkan: *"Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan."* Pesan ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai estetika yang disertai kesadaran, bukan keindahan yang mengarah pada pamer atau kesia-siaan. Dengan demikian, keindahan dalam Islam bukanlah soal tampil mencolok atau mengikuti tren duniawi yang bergelimang kemewahan. Sebaliknya, keindahan dalam Islam adalah ekspresi dari hati yang bersih, niat yang tulus, dan perilaku yang penuh adab serta kesadaran akan batasan (Formica, 2022). Inilah bentuk keindahan yang tidak hanya menyejukkan mata, tetapi juga mendekatkan seorang Muslim kepada ridha Allah SWT. Interpretasi dari temuan bahwa keindahan dalam Islam tidak bersifat hura-hura atau berlebih-lebihan menunjukkan bahwa Islam memiliki pendekatan etis dan spiritual terhadap konsep estetika. Keindahan dalam pandangan Islam bukanlah sekadar kepuasan visual atau pemenuhan gaya hidup modern yang gemerlap, melainkan suatu bentuk ekspresi nilai-nilai ruhani dan tanggung jawab sosial (Yusmazida et al., 2025). Prinsip ini menekankan bahwa keindahan harus disertai dengan kesadaran, kesederhanaan, dan keseimbangan, serta tidak keluar dari batasan syariat. Dalam konteks ini, keindahan bukan untuk pamer atau menunjukkan status sosial, melainkan untuk menampilkan adab, kebersihan, dan niat yang ikhlas kepada Allah SWT. Penekanan pada kesederhanaan ini bukan berarti Islam menolak estetika, tetapi justru memperhalusnya agar tetap bermakna dan bernilai ibadah. Dalam teori etika Islam, konsep *wasathiyah* atau moderasi menjadi dasar utama. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa *"wasathiyah adalah prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak sosial, serta antara kebutuhan jasmani dan ruhani"* (Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah*, 2010). Teori ini selaras dengan temuan bahwa Islam menolak segala bentuk *israf* (berlebih-lebihan) karena dapat merusak makna keindahan itu sendiri. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menampilkan keindahan yang sederhana namun bermakna tinggi. Maka, interpretasi dari temuan ini menegaskan bahwa Islam membimbing umatnya untuk mencintai keindahan yang tidak melalaikan, melainkan mengingatkan kepada Allah dan menguatkan nilai-nilai spiritual serta sosial. Inilah makna keindahan yang utuh dalam bingkai ajaran Islam. Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Saeroji, M.Pd. bahwa :

"Islam memang sangat menghargai keindahan, tetapi keindahan itu harus berada dalam koridor syariat. Rasulullah SAW sangat mencintai kerapian, kebersihan, dan tampilan yang rapi, namun beliau tidak pernah berlebihan. Dalam hadits disebutkan: "Makanlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah kalian tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan" (HR. Ahmad). Artinya, Islam itu indah tapi juga seimbang. Kalau keindahan berubah menjadi ajang pamer, gaya hidup mewah, atau melampahi kebutuhan, itu bukan lagi keindahan yang diridhai Allah, tapi justru jadi bentuk kesombongan dan pemborosan".

Islam sangat menghargai keindahan, tetapi tidak memisahkannya dari prinsip kesederhanaan dan keseimbangan. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menampilkan keindahan yang bersifat fungsional dan tidak berlebihan. Beliau senantiasa menjaga kebersihan, kerapian, dan penampilan yang rapi, namun tetap dalam batas-batas kewajaran dan tidak pernah menjadikan penampilan sebagai ajang pamer. Islam memberi pedoman yang sangat jelas agar kecintaan terhadap keindahan tidak berubah

menjadi perilaku konsumtif, glamor, atau riya'. Ia mengutip hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: **كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبُسُوا، غَيْرَ مَخِيلَةٍ، وَلَا سَرَفٍ** “Makanlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah kalian tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan” (HR. Ahmad), sebagai dalil yang kuat bahwa keindahan dalam Islam harus bersifat proporsional dan tidak melampaui batas kebutuhan. Menurutnya, saat seseorang mulai menjadikan pakaian, rumah, kendaraan, atau gaya hidup sebagai simbol status sosial yang dibanggakan, maka pada saat itulah makna keindahan telah keluar dari nilai-nilai Islam yang murni.

Makna Keindahan Dalam Islam Memiliki Dimensi Transendental

Islam memandang keindahan bukan hanya sebagai sesuatu yang bersifat lahiriah atau terbatas pada aspek visual semata, melainkan sebagai suatu konsep yang mencakup dimensi yang lebih dalam dan mendalam, yaitu dimensi transendental. Dalam pandangan ini, keindahan tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan pancaindra, tetapi juga menyentuh sisi ruhani dan hubungan manusia dengan Allah SWT (Friedland, 2021). Artinya, keindahan sejati dalam Islam tidak terpisah dari nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas. Sebuah amal yang dilakukan dengan ikhlas, niat yang tulus, hati yang bersih, serta tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang, semuanya merupakan bentuk keindahan yang tidak bisa dilihat oleh mata, namun sangat berharga di sisi Allah SWT. Dimensi transendental ini tercermin dalam banyak ajaran Rasulullah SAW, di mana keindahan dipahami sebagai refleksi dari iman yang kuat dan akhlak yang luhur. Keindahan bukan lagi sekadar ekspresi estetika, melainkan menjadi bentuk ibadah ketika dilakukan dengan penuh kesadaran spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: “*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*” (HR. Muslim), keindahan yang dimaksud tidak hanya mencakup pakaian atau tempat tinggal, tetapi juga mencakup amal perbuatan, ketulusan hati, dan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya. Dengan demikian, Islam menempatkan keindahan dalam posisi yang mulia—bukan hanya untuk menyenangkan manusia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Inilah yang membedakan pandangan Islam tentang keindahan dengan pandangan dunia sekuler yang seringkali menekankan aspek lahiriah dan kepuasan sesaat. Berdasarkan hasil temuan bahwa makna keindahan dalam Islam memiliki dimensi transendental, dapat diinterpretasikan bahwa Islam memandang keindahan bukan semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat estetis atau duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keindahan dalam perspektif transendental mengandung nilai-nilai spiritual yang mengarah pada kesucian hati, niat yang ikhlas, dan amal perbuatan yang baik (Conway O'Brien, 1992). Artinya, segala sesuatu yang dianggap indah dalam Islam harus memiliki kaitan langsung dengan nilai ibadah, ketundukan kepada Allah, dan pembentukan akhlak mulia (DiGioia, 2021). Sebuah perilaku yang tenang, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi keadilan, meski tidak selalu menarik di mata dunia, merupakan bentuk keindahan yang tinggi dalam pandangan Islam karena mengandung makna ketuhanan. Temuan ini sejalan dengan teori estetika spiritual dalam Islam yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ia menyatakan bahwa: “*In the Islamic worldview, beauty is a reflection of the Divine, and true beauty must always lead the soul back to its Source*” (Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, 1987). Pandangan ini memperkuat posisi bahwa keindahan dalam Islam bukan sekadar tujuan visual atau emosional, melainkan jembatan spiritual menuju kesadaran ilahiah. Oleh karena itu, setiap bentuk keindahan yang tidak memiliki nilai ruhani dianggap hampa, sementara keindahan yang berlandaskan iman dan tauhid akan mengangkat derajat jiwa. Dalam konteks ini, keindahan bukan sekadar tentang apa yang dilihat, tetapi tentang bagaimana sesuatu itu mendekatkan manusia kepada Tuhan. Dimensi inilah yang menjadikan konsep keindahan dalam Islam begitu unik dan bernilai abadi. Bapak Saeroji, M.Pd. bahwa juga menuturkan perihal Makna Keindahan Dalam Islam Memiliki Dimensi Transendental bahwa :

“Islam adalah agama yang sangat menghargai keindahan, tetapi keindahan itu tidak hanya untuk menyenangkan mata. Justru dalam Islam, keindahan yang sejati adalah yang mengarah kepada Allah SWT, yang membuat hati menjadi tenang, dan yang membangkitkan kesadaran spiritual. Jadi, keindahan itu bukan hanya apa yang tampak, tapi apa yang membawa jiwa kepada kebenaran”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keindahan dalam Islam tidak terbatas pada aspek fisik atau visual semata, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam dan menyentuh sisi spiritualitas manusia. Islam tidak memisahkan antara estetika dan nilai-nilai ketuhanan. Keindahan sejati, katanya, adalah yang mengantarkan manusia kepada Allah SWT, membawa ketenangan jiwa, serta menumbuhkan kesadaran akan hakikat kehidupan dan penciptaannya. Setiap bentuk amal baik yang dilakukan dengan ikhlas, tutur kata yang lembut, serta sikap adil dalam kehidupan adalah ekspresi

keindahan ruhani (Lemcke, 2021). Keindahan tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun dampaknya sangat dalam bagi jiwa manusia (Mascarenhas et al., 2024b). Penjelasan ini memperkuat pemahaman bahwa dimensi keindahan dalam Islam bersifat transendental, karena bersumber dari nilai iman dan bertujuan untuk memperhalus hubungan manusia dengan Tuhan. Wawancara ini memperjelas bahwa Islam tidak memisahkan antara nilai estetika dengan nilai spiritual. Justru, dalam tradisi Islam, keindahan dipandang sebagai cerminan dari keagungan Allah yang harus direspon dengan perbuatan baik dan ketundukan hati. Dengan demikian, keindahan bukan hanya tentang bentuk, tetapi tentang arah dan tujuan yang mulia, yakni kembali kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan di atas mengenai makna keindahan dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki pandangan yang sangat komprehensif dan mendalam terhadap konsep keindahan. Keindahan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek fisik, estetika visual, atau kemewahan duniawi, tetapi lebih ditekankan pada dimensi batin, akhlak mulia, kesederhanaan, dan hubungan transendental antara manusia dengan Allah SWT. Rasulullah SAW merupakan teladan sempurna dalam menampilkan keindahan yang bersumber dari akhlak, keseimbangan, dan ketulusan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits beliau: *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ* “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad). Keindahan dalam Islam juga tidak bersifat hura-hura, tidak berlebih-lebihan, dan tidak menjurus pada kesombongan atau gaya hidup konsumtif. Islam justru menekankan prinsip *wasathiyyah* (keseimbangan), yang menjaga manusia agar tetap bersikap sederhana, bersyukur, dan tidak melampaui batas kebutuhan. Nilai keindahan yang dipuji dalam Islam adalah yang mendatangkan ketenangan, menyuburkan akhlak, dan membimbing manusia kepada kesadaran spiritual serta kedekatan kepada Allah. Selain itu, dimensi transendental dari keindahan menjadikan konsep ini tidak hanya sebagai pemenuhan indrawi, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan refleksi dari keagungan Tuhan. Keindahan sejati adalah yang mampu memantulkan cahaya Ilahi dari hati yang bersih dan amal yang ikhlas. Oleh karena itu, memahami keindahan dalam Islam harus dimulai dari kesadaran akan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan keharmonisan antara manusia, sesama makhluk, dan Tuhannya. Inilah yang menjadikan keindahan dalam Islam bersifat abadi, tidak lekang oleh zaman, dan bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Conway O'Brien, J. (1992). The Social Economist Hankers after Values: A Collection of Essays. *International Journal of Social Economics*, 19(3/4/5), 2–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000000483>
- DiGioia, A. (2021). ‘You’ve Never Seen a Miracle’: Birth and Parenthood in Blade Runner 2049 . In *Gender and Parenting in the Worlds of Alien and Blade Runner* (pp. 53–68). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-940-620210005>
- Formica, P. (2022). Words and Voices. In *Ideators* (pp. 55–179). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-829-620221004>
- Friedland, R. (2021). Toward a Religious Institutionalism: Ontologies, Teleologies and the Godding of Institution * . In M. Lounsbury, D. A. Anderson, & P. Spee (Eds.), *On Practice and Institution: Theorizing the Interface* (Vol. 70, pp. 29–118). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20200000070002>
- Frödén, M. C. (2021). The Out. In *A Circular Argument* (pp. 59–212). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-382-620211022>
- Lemcke, E. (2021). Appendices Relevant for the Understanding and the use of this Book. In *Social Ecology in Holistic Leadership* (pp. 135–239). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-840-820211007>
- Masani, P. R. (1994). The scientific methodology in the light of cybernetics. *Kybernetes*, 23(4), 1–132. <https://doi.org/10.1108/03684929410058713>
- Mascarenhas, O. A. J., Thakur, M., & Kumar, P. (2024a). Epilogue: Aesthetic Rationality, Spiritual Capital, and Human Mindfulness to Support Global Social Well-Being. In *A Primer on Critical Thinking and Business Ethics* (pp. 189–221). Emerald Publishing Limited.

<https://doi.org/10.1108/978-1-83753-346-620241006>

- Mascarenhas, O. A. J., Thakur, M., & Kumar, P. (2024b). Natural Sustainability Space Ethics and Critical Thinking for Assessing Outer Space Advances. In *A Primer on Critical Thinking and Business Ethics* (pp. 149–188). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-346-620241005>
- Moghimi, S. M. (2018). Leadership Styles in Islamic Management. In *Organizational Behavior Management* (pp. 159–220). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-677-820181009>
- Raymen, T. (2018). Moving with the Times: Parkour, Leisure and Social Change. In *Parkour, Deviance and Leisure in the Late-Capitalist City: An Ethnography* (pp. 21–41). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78743-811-820181002>
- Yusmazida, M. Y., Omar, M. K., Yusliza, M. Y., Samad, S., & Abdul Mokmin, K. (2025). Developing an Islamic structural capital model: perspectives from SMEs. *Journal of Islamic Marketing*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2024-0238>
- Zaki, R. M., & Elseidi, R. I. (2024). Religiosity and purchase intention: an Islamic apparel brand personality perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 15(2), 361–396. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2022-0257>